

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah memiliki peran penting dalam pembentukan masyarakat yang Islami. Dakwah bukan hanya tentang menyampaikan ajaran agama, tetapi bagaimana mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dakwah, tujuan Islam untuk mentransformasikan sikap kemanusiaan (*attitude of humanity transformation*) atau keluarnya manusia dari kegelapan menuju cahaya yang menjadi fitrah manusia bisa tercapai (Fahrurozi, dkk, 2019: 45).

Mubalig sebagai individu yang menyampaikan dakwah kepada masyarakat, harus memiliki kompetensi yang mencakup pengetahuan agama yang mendalam, kemampuan komunikasi yang baik, serta kompetensi spiritual yang kuat. Seorang Mubalig harus memulai dakwahnya dari kesadaran dan pemahaman agama dalam dirinya, karena tanpa pemahaman dan kesadaran, orang pada akhirnya hanya menjadi penyeru bagi yang lainnya namun tidak ada tindakan nyata pada dirinya (Ridwan, 2022: 97). Dalam sebuah kaidah menyebutkan "*Anyone does not only communicate what says, but he also communicates who he is*" (Tajiri, 2019: 43). Seseorang tidak hanya akan melihat dari apa yang disampaikan, melainkan akan melihat siapa yang menyampaikan.

Mubalig menjadi penentu diterima atau tidaknya sebuah pesan. Terlebih problematika dan tantangan dakwah saat ini menuntut mubalig untuk memiliki

kompetensi yang sesuai dengan perubahan sosial. Di era digital praktik dakwah dihadapkan dengan sejumlah tantang sosiologis yang signifikan seperti perubahan paradigma komunikasi yang menuntut mubalig untuk tidak hanya paham teks keagamaan, tetapi juga konteks sosial dan kultural yang berkembang (Naamy, 2023).

Dalam menjalankan peran dakwahnya, seorang mubalig membutuhkan pelatihan yang baik untuk mengasah kompetensinya. Di Indonesia ada banyak pelatihan da'i yang diadakan oleh beberapa lembaga. Misalnya, pelatihan Mubalig atau da'i pada IPNU dan IPPNU Kabupaten Lampung Tengah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan mengembangkan potensi diri dalam menyebarkan agama Islam (Arifin et al., 2022: 33), pelatihan da'i dan khatib yang diadakan oleh ADDAI (Asosiasi Dai-daiyah Indonesia dengan fokus pada dakwah dan komunikasi di media (FDI, 2019), serta program 1000 da'i oleh Yayasan Bamuis BNI dengan memberikan beasiswa, bimbingan, pendampingan, dan pelatihan bagi para da'i (BNI, 2023). Kemudian, Kementerian Agama juga menggagas program sertifikasi da'i sebagai upaya standarisasi kompetensi dan telah meliris daftar 200 da'i yang tersertifikasi (Niam, 2020).

Saat ini, mubalig dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan spiritualitas yang mendalam. Hal ditandai dengan adanya program standarisasi dai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dimulai sejak tahun 2019. Sejak mulai dilaksanakan pada Desember 2019, program ini telah mencapai angkatan ke-35 dengan jumlah dai yang distandardisasi mencapai

lebih dari 2.200 orang (Syahrul, 2024). Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa para dai memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar MUI. Standar yang dimaksud antara lain mengenai pengetahuan ilmu agama Islam seperti pemahaman terhadap ilmu tauhid, fiqh, dan lainnya. Kemudian wawasan kebangsaan khususnya dalam konteks Islam Wasathiyah, serta metodologi dakwah (Center, 2023)

Selain lembaga-lembaga tersebut, masjid kampus juga berpotensi mengadakan pelatihan dakwah. Sebagai pusat kegiatan keagamaan sekaligus tempat yang dekat dengan kehidupan intelektual mahasiswa, masjid kampus memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kemampuan dakwah mahasiswa, tidak hanya dari sisi keilmuan agama, tetapi juga dari aspek pembentukan karakter dan penguasaan keterampilan komunikasi. Beberapa diantara masjid kampus di Indonesia yang melaksanakan pelatihan dakwah, diantaranya masjid Al-Furqon di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mengadakan pelatihan dakwah mahasiswa yang bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dakwah yang efektif dan efisien dalam mewujudkan misi kampus sebagai kampus ilmiah, edukatif, dan religius (Luthfiah, 2023). Kemudian masjid Ulil Albab di Universitas Islam Indonesia (UII) mengadakan pelatihan kepemimpinan dan dakwah untuk menyiapkan kader-kader pemimpin bangsa yang *Rahmatal lil ‘alamiin* yang diharapkan menjadi bekal mahasiswa di masyarakat setelah masa studi (DPPAI UII, 2023). Selain itu, ada Masjid Al-Wasilah di IAIN Parepare melaksanakan kegiatan pelatihan dakwah (Dai dan

khatib) selama tiga bulan. Kegiatan tersebut menjadi wadah bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan bakat dan minat di bidang dakwah (Hayana, 2023).

Dalam konteks ini, pelatihan dakwah menjadi salah satu solusi strategis untuk membangun kompetensi spiritual mubalig. Pelatihan dakwah yang sistematis dan terstruktur dapat membekali Mubalig dengan ilmu, keterampilan, serta metode dakwah yang relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu contoh program yang telah berjalan adalah Latihan Mujahid Dakwah (LMD) di Masjid Salman ITB. Program yang telah ada sejak tahun 1974 menjadi salah satu kegiatan pelatihan dakwah yang berbasis masjid kampus. Hingga tahun 2025, program ini telah dilaksanakan sebanyak 232 kali dan melahirkan 6.104 alumni yang tersebar di seluruh Indonesia (Data BMKA 2025). Berbeda dengan pelatihan berbasis pesantren seperti pesantren yang menekankan pendekatan tradisional dan penguasaan kitab, sedangkan LMD menekankan pada pembentukan mubalig yang berjiwa pemimpin dan mampu berdakwah secara moderat, kontekstual, dan adaptif.

Pelatihan dakwah yang diadakan oleh lembaga maupun masjid terutama masjid kampus, tentunya bertujuan untuk mengasah keterampilan dan juga membangun kompetensi bagi para mubalig. Pelatihan dakwah tidak hanya dirancang untuk mengasah keterampilan praktis dalam menyampaikan pesan Islam, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual. Kompetensi spiritual berupa kompetensi personal berupa sifat-sifat seperti iman dan takwa, tanggung jawab, sabar, tawakkal, ikhlas, lemah lembut dan penuh keteladanan. Sedangkan kompetensi intelektual berupa

kemampuan terhadap pemahaman ilmu pengetahuan, baik ilmu Islam, sosial dan media (Hamriani & Khairuddin, 2024).

Namun demikian, hingga saat ini masih terdapat kesenjangan dalam kajian akademik terkait pelatihan dakwah, khususnya di lingkungan masjid kampus. Pertama, sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek teknis dan kognitif seperti penguasaan materi dakwah atau keterampilan komunikasi, dan belum mengungkap bagaimana interaksi sosial dalam pelatihan dapat membentuk kompetensi spiritual mubalig secara mendalam. Kedua, kajian mengenai masjid kampus sering kali terbatas pada fungsi keagamaannya, bukan sebagai ruang simbolik pembentukan identitas mubalig.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan menawarkan kebaruan baik secara akademik maupun praktis. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik untuk memahami proses pemaknaan dan pembentukan kompetensi spiritual dalam pelatihan LMD. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang kerangka konseptual baru terkait indikator dan dinamika pembentukan kompetensi spiritual mubalig yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan melihat pelatihan dakwah sebagai arena interaksi sosial bermakna, penelitian ini tidak hanya menggali dampak luarnya, tetapi juga mengungkap proses transformasi internal peserta melalui pengalaman dan simbol-simbol dakwah yang hidup dalam sebuah pelatihan.

Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, pelatihan dakwah menjadi solusi strategis untuk membentuk kompetensi spiritual dan intelektual mubalig. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana

interaksi yang melibatkan unsur-unsur pelatihan dakwah berkontribusi dalam membangun kompetensi spiritual mubalig. Studi ini berfokus pada Latihan Mujahid Dakwah (LMD) di Masjid Salman ITB, dengan memahami setiap interaksi yang melibatkan komponen pelatihan dalam membentuk karakter dan kualitas mubalig yang kompeten.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti akan meneliti “Pelatihan Dakwah Masjid Kampus dalam Membangun Kompetensi Spiritual Mubalig (Studi pada pada Latihan Mujahid Dakwah di Masjid Salman ITB)”. Dari judul yang diteliti terdapat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana materi Latihan Mujahid Dakwah di Masjid Salman ITB dapat membangun kompetensi spiritual Mubalig?
2. Bagaimana metode Latihan Mujahid Dakwah di Masjid Salman ITB dapat membangun kompetensi spiritual Mubalig?
3. Bagaimana media Latihan Mujahid Dakwah di Masjid Salman ITB dapat membangun kompetensi spiritual Mubalig?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan materi Latihan Mujahid Dakwah di Masjid Salman ITB dalam membangun kompetensi spiritual Mubalig.
2. Untuk mendeskripsikan metode Latihan Mujahid Dakwah di Masjid Salman ITB dalam membangun kompetensi spiritual Mubalig.

3. Untuk mendeskripsikan media Latihan Mujahid Dakwah di Masjid Salman ITB dalam membangun kompetensi spiritual Mubalig.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini memiliki kegunaan akademis yang signifikan dalam memperkaya literatur di bidang ilmu dakwah dan komunikasi, terutama terkait pelatihan dakwah yang dapat membangun kompetensi spiritual Mubalig. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan, memberikan wawasan baru bagi pengembangan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kurikulum pelatihan Mubalig yang lebih efektif di berbagai lembaga keagamaan.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas para Mubalig melalui rekomendasi pelatihan yang lebih efektif. Institusi keagamaan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai pedoman untuk memperbaiki program pelatihan yang ada, sehingga Mubalig yang dihasilkan memiliki kompetensi spiritual dan kemampuan komunikasi yang lebih baik dalam menyampaikan dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil penelitian sebelumnya

Penelitian ini memerlukan landasan dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan atau referensi yang memiliki relevansi atau kemiripan dengan

topik yang sedang dikaji. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1 Kajian Penelitian yang relevan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Lena Andriyani, Skripsi (2020)	Pengaruh Pelatihan Dakwah Terhadap Kemampuan Berpidato Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Multazam Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu	Meneliti pelatihan dakwah	Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan
2	Afip Nurlatifah, Skripsi, (2024)	Model peningkatan kompetensi Spiritual Mubalig: Studi kasus pada Salman Spiritual Camp ITB	Meneliti tentang kompetensi spiritual Mubalig	Objek yang diteliti adalah kegiatan Salman Spiritual Camp
3	Ilham Amarulloh, Skripsi, (2023)	Fungsi Masjid Kampus Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama Masyarakat di Lingkungan Kampus IAIN Metro	Meneliti masjid kampus	Lokasi penelitian di kampus IAIN Metro
4	Hastuti dan Jamaluddin, Jurnal, (2022)	Kompetensi Mubalig dalam Berdakwah (Studi Dewan Pimpinan Daerah) DPD Wahdah Islamiyah Makasar	Meneliti kompetensi mubalig	Objek penelitian adalah Dewan Pimpinan Daerah) DPD Wahdah Islamiyah Makasar
5	Makmun dan Hapid Irham Assoim, Jurnal, (2024)	Pelatihan dan Pendampingan Dai Muda Sebagai Upaya Penyiapan Generasi Muda Sebagai Tombak Dakwah Pada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah	Meneliti pelatihan dakwah	Metode dan pendekatan penelitian yaitu penelitian berbasis pengabdian masyarakat

Sumber: Data Observasi tahun 2024

Penelitian relevan di atas mencakup skripsi yang membahas pelatihan dakwah yang dapat membangun kompetensi tabligh. Penelitian mengenai Pelatihan Dakwah Masjid Kampus dalam Membangun Kompetensi Spiritual Mubalig (Studi pada Latihan Mujahid Dakwah di Masjid Salman ITB) ini bertujuan untuk menganalisis interaksi yang melibatkan materi, metode dan media yang digunakan dalam membangun kompetensi spiritual Mubalig. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai pendekatan, materi, dan metode yang diterapkan dalam membangun kompetensi Mubalig, serta potensinya untuk dikaji lebih lanjut.

2. Landasan Teoritis

Teori Interaksionisme Simbolik adalah sebuah pendekatan dalam sosiologi yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan dipopulerkan oleh Herbert Blumer. Teori ini berfokus pada bagaimana manusia membentuk makna dan struktur dalam masyarakat melalui komunikasi simbolik (Littlejohn, dkk., 2017: 76). Proses komunikasi ini melibatkan simbol-simbol, seperti bahasa, gambar, warna, dan gestur, yang digunakan untuk mengkomunikasikan makna antara individu. Teori ini juga menekankan pentingnya interaksi manusia dalam membangun makna sosial melalui percakapan dan simbol-simbol yang digunakan.

Tokoh utama dalam teori ini adalah George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Mead, yang merupakan seorang filsuf dan sosiolog, mempelajari bagaimana individu berinteraksi dengan diri mereka sendiri dan dengan orang lain untuk membentuk pemahaman mereka tentang dunia (Littlejohn, dkk.,

2017: 121). Herbert Blumer, sebagai murid Mead, melanjutkan dan mengembangkan teori ini, mempopulerkannya, dan menekankan pentingnya observasi partisipatif dalam memahami komunikasi dan perilaku sosial. Blumer juga menggagas bahwa makna tidak statis, melainkan berkembang seiring dengan interaksi antar individu.

Ada tiga konsep utama dalam teori ini: diri (*self*), masyarakat (*society*), dan pikiran (*mind*). Diri (*self*) mencerminkan bagaimana individu merespons diri mereka sendiri sebagai objek dengan menggunakan perspektif orang lain, terutama dalam pengambilan peran (*role-taking*). Masyarakat (*society*) merujuk pada kehidupan kelompok dan perilaku kooperatif antar anggotanya, sedangkan pikiran (*mind*) adalah hasil dari internalisasi proses interaksi sosial, yang memungkinkan individu untuk berpikir dan memaknai situasi. Ketiga konsep ini saling terkait dan membentuk dasar komunikasi sebagai suatu tindak sosial yang bermakna (Yusuf, 2016: 53).

Dalam konteks pengembangan diri, teori ini menunjukkan bahwa individu membentuk identitas melalui interaksi dengan orang lain. Diri (*self*) adalah hasil dari bagaimana individu menginternalisasi pandangan dan respon orang lain terhadap mereka, yang berproses melalui dialog internal dan eksternal. Pengambilan peran (*role-taking*) dan refleksi terhadap diri sendiri membantu seseorang untuk memahami posisinya dalam masyarakat dan memperbaiki atau mengembangkan identitas individu. Oleh karena itu, pengembangan diri dalam teori ini berhubungan erat dengan bagaimana individu berinteraksi dengan

lingkungan sosialnya dan mengubah makna yang diterima melalui komunikasi simbolik.

3. Kerangka Konseptual

Bagian ini membahas kerangka konseptual yang meliputi pelatihan dakwah, masjid kampus, kompetensi spiritual, dan mubalig. Kerangka ini menjadi landasan untuk memahami keterkaitan antar konsep dalam konteks pembinaan dakwah di Masjid Salman ITB.

a. Pelatihan Dakwah

Pelatihan dakwah didefinisikan berdasarkan konsep pelatihan dan dakwah. Pelatihan adalah proses pendidikan terstruktur yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu. Pelatihan menurut Raymond A. Noe (2010: 5) merupakan upaya terencana yang dilakukan perusahaan untuk memfasilitasi pembelajaran karyawan dalam hal kompetensi yang berkaitan dengan pekerjaan. Pelatihan juga merupakan proses pendidikan jangka pendek yang disusun secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kinerja seseorang.

Dakwah merupakan kegiatan menyeru atau mengajak kepada jalan Allah secara menyeluruh sebagai ikhtiar dalam mewujudkan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan. Dakwah menurut Syeikh Ali Mahfudh (1952: 17) yang merujuk pada kegiatan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar, untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

Pelatihan dakwah adalah kegiatan dirancang untuk mengembangkan kompetensi seseorang dalam menyampaikan ajaran Islam. Pelatihan dakwah sebagai bagian dari *tadribud du'at* dan kaderisasi yang bertujuan untuk mencetak kader da'i yang berakidah benar dan profesional. Dalam pelaksanaannya, sebuah pelatihan dakwah perlu memperhatikan komponen, yaitu:

- a) Materi pelatihan dakwah merupakan menu yang disajikan penyelenggara pelatihan, atas masalah atau harapan yang ditemukan dilapangan. Materi pelatihan harus disusun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga permasalahan atau harapan dapat teratasi melalui kegiatan pelatihan dakwah yang diadakan (Kusnawan, 2009: 67).
- b) Metode pelatihan dakwah ialah cara penyampaian isi atau materi latihan. Penggunaan metode pelatihan menyesuaikan dengan tujuan dari pelatihan itu sendiri (Santoso, 2010: 34).
- c) Media pelatihan dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau gagasan kepada sasaran pelatihan. Pemilihan media yang digunakan erat kaitannya dengan metode pelatihan (Kusnawan, 2009: 142).

Komponen-komponen pelatihan dakwah yang telah dijelaskan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat pelatihan itu berlangsung. Masjid sebagai

pusat aktivitas keagamaan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pelatihan.

b. Masjid Kampus

Masjid kampus adalah fasilitas ibadah yang berada di lingkungan perguruan tinggi atau universitas. Masjid kampus berfungsi sebagai tempat ibadah bagi mahasiswa dan civitas akademika lainnya. Selain tempat ibadah, masjid kampus juga berperan dalam pengembangan karakter, etika, moral yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Sandra, 2024).

Masjid kampus memiliki fungsi dan peran yang sama dengan fungsi masjid secara umum. Masjid umumnya memiliki fungsi yang sama sejak zaman Rasulullah SAW, yaitu sebagai pusat kehidupan umat Islam meliputi ibadah, pendidikan, peradilan, dan tempat perencanaan strategi perang. Masjid juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat untuk saling silaturahmi dan penyelesaian masalah umat baik pribadi, keluarga, maupun masyarakat (Gazalba, 1983: 127).

Masjid kampus perlu memenuhi kriteria tertentu untuk menunjang peran dan fungsinya. Kriteria yang dimaksud adalah aspek yang harus dipertimbangkan dalam perancangan dan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan ibadah dan kegiatan sosial mahasiswa. Kriteria masjid kampus yang ideal mencakup kriteria fisik, fasilitas, dan fungsi seperti masjid sebagai pusat aktivitas akademik dan keagamaan meliputi kajian ilmiah, mentoring keislaman, diskusi intelektual dan program-program yang mendorong keterlibatan aktif mahasiswa (Usman, 2023).

c. Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual didefinisikan berdasarkan konsep kompetensi dan spiritual. Kompetensi merupakan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan profesi seseorang. Kompetensi menurut Raymond A. Noe (2010: 5) mencakup pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), atau perilaku (*attitude*) yang penting untuk kinerja pekerjaan yang sukses.

Sedangkan spiritual berasal dari Bahasa Inggris spirit yang berarti jiwa (Echols, 2003: 245). Secara kebahasaan spiritual merupakan segala aspek yang berkenaan dengan jiwa, semangat, dan keagamaan yang mempengaruhi kualitas hidup dan kehidupan seseorang. Spiritual merujuk pada konsep spiritualitas berarti dimensi batin atau jiwa agama dalam kehidupan manusia modern di adab global yang meliputi kualitas iman, kualitas jiwa, kualitas mental, kualitas kecerdasan emosi dan kualitas kecerdasan spiritual yang bersumber dari keyakinan agamanya sebagai seorang muslim (Diklat, 2010: 471). Spiritualitas terdiri dari empat aspek, yaitu:

- a) Aspek kognitif mencakup pemahaman konseptual-teoritis, termasuk pengertian, pengetahuan, dan pemahaman tentang ajaran Islam.
- b) Aspek afektif berfokus pada internalisasi ajaran Islam.
- c) Aspek psikomotorik melibatkan keterampilan dalam mengaplikasikan konsep iman, kemurnian jiwa, kualitas mental, serta kecerdasan emosional dan spiritual dalam kehidupan praktis, baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun dalam interaksi sosial horizontal dengan sesama manusia.

Kompetensi spiritual yang dimaksud adalah kompetensi substantif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran agama sehingga secara kongkrit menjadi contoh bagi jamaahnya (Nawawi, 2019: 296). Kompetensi spiritual bermanfaat untuk penguatan iman dan ketaatan, pembangunan karakter dan mendorong perubahan sosial.

Pembinaan kompetensi spiritual tidak lepas dari peran penting seorang mubalig sebagai penyampai dan teladan nilai-nilai keislaman. Mubalig menjadi ujung tombak dalam menyampaikan pesan dakwah yang membentuk kesadaran spiritual masyarakat.

d. Mubalig

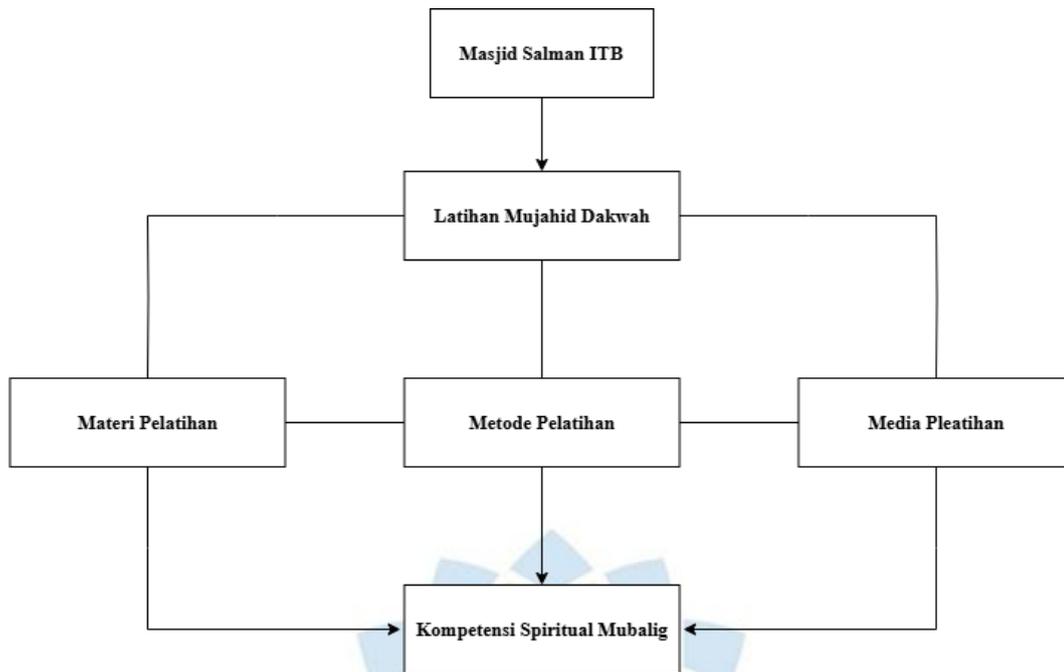
Mubalig adalah individu yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran agama, khususnya Islam, melalui dakwah. Istilah "mubalig" berasal dari bahasa Arab, yang berarti "penyampai" atau "pengantar," dan secara khusus merujuk kepada orang yang menyampaikan ajaran agama kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Seorang Mubalig, jika dianggap sebagai seorang komunikator, memiliki peran untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi dari sumber melalui saluran yang tepat kepada penerima pesan (komunikasi) (Shodiqin, 2014: 376).

Kata mubalig berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *ballagha* yang berarti "menyampaikan" (Munawwir, 1997: 107). Sebagai isim maf'ul dari kata *ballagha-yuballighu-tablighan*, istilah ini merujuk pada "orang yang menyampaikan." Dengan demikian, Mubalig dapat diartikan sebagai seseorang yang menyampaikan pesan dakwah dalam proses dakwah. Dalam perspektif

ilmu komunikasi, mubalig disebut sebagai komunikator, yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan Islam. Keberadaan mubalig sangat esensial, sebab tugas utamanya adalah menyampaikan pesan dakwah.

Seorang mubalig memiliki peran sosial yang signifikan dalam memperluas dakwah Islamiyah. Perannya mencakup tanggung jawab untuk melanjutkan risalah Nabi serta menjalankan amanah amar ma'ruf nahi munkar. Dalam praktiknya, Mubalig bertugas menyebarkan ajaran Islam, membimbing umat menuju kebenaran, dan membantu mereka mencapai akhlak mulia (Aziz, 2004: 187). Selain itu, mubalig juga diharapkan mampu memberikan arahan kepada masyarakat agar menjalani kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat dengan menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif, relevan, dan inspiratif. Dengan peran tersebut, Mubalig berfungsi sebagai agen perubahan yang berupaya menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan sejahtera (Enjang AS, 2009: 75).

Berdasarkan uraian tersebut, berikut kerangka konseptual yang memuat komponen-komponen utama dalam penelitian ini sebagai sarana dalam membantu memetakan hubungan antara materi, metode, dan media pelatihan dalam membangun kompetensi spiritual mubalig.



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi Latihan Mujahid Dakwah (LMD) yaitu Masjid Salman ITB yang berada di Jl. Ganesa No.7, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Pelatihan tersebut berada dibawah naungan Bidang Kemahasiswaan, Kaderisasi dan Alumni (BMKA). Masjid Salman ITB dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat objek penelitian yang bisa dikaji secara lebih mendalam dan terdapat akses untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme yang mengasumsikan bahwa realitas sosial tidak sepenuhnya bersifat objektif, tetapi dibangun melalui interaksi sosial dan interpretasi

manusia. Paradigma konstruktivisme berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial, dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Hidayat, 2002: 204) . Dalam penelitian ini, kompetensi spiritual mubaligh dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman selama pelatihan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat mendeskripsikan “makna data” atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya (Abdussamad, 2021: 31). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena fokusnya adalah menggali dan memahami secara mendalam tentang pelatihan dakwah di masjid kampus dapat membangun kompetensi spiritual mubaligh melalui program Latihan Mujtahid Dakwah di Masjid Salman ITB

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif untuk menjelaskan komponen pelatihan yang digunakan dalam membangun kompetensi spiritual para mubaligh. Metode deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena alamiah maupun buatan manusia (Syarif & Yunus, 2013: 65).

Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana interaksi yang melibatkan komponen pelatihan dalam membangun kompetensi spiritual para peserta, sehingga dapat menjadi mubaligh yang lebih efektif dan berpengaruh dalam menyampaikan pesan dakwah.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Ditinjau dari pendekatan yang digunakan, jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif karena data ini mendeskripsikan mengenai informasi terkait interaksi antar komponen pelatihan pada Latihan Mujahid Dakwah (LMD) dalam membangun kompetensi spiritual Mubalig.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer akan didapatkan peneliti saat meneliti secara langsung ke lokasi penelitian yaitu BMKA Masjid Salman ITB. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari proposal kegiatan, laporan kegiatan, rundown kegiatan serta notulensi kegiatan yang sesuai dengan objek penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan keterlibatan langsung dengan topik yang diteliti yaitu pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Latihan Mujahid Dakwah (LMD). Adapun informan dalam penelitian ini terdapat lima narasumber, yaitu:

- 1) Kholish Roja Wa'dalloh, S.T. (Manager BMKA Salman ITB).
- 2) Siti Fatimah dan Selpi Mulyanti (Panitia LMD)
- 3) Kania Rahmawinata dan Rizal Sa'ad (Peserta LMD)

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik snowball sampling yang merupakan suatu teknik yang multistahapan, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan bola salju kecil kemudian membesar

secara bertahap karena ada penambahan salju ketika digulingkan ke hamparan salju (Sugiyono, 2023: 289). Peneliti memilih informan yang keterlibatan program Latihan Mujahid Dakwah yang ada di Masjid Salman ITB.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi partisipatif dengan melihat dan mengamati secara langsung semua proses pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan. Selain itu, peneliti akan melakukan observasi secara tidak langsung dengan mengamati hasil rekaman kegiatan. Peneliti melakukan observasi dengan mengikuti program mulai dari pra-kegiatan hingga hari H kegiatan dari tanggal 28 Maret hingga 09 Mei 2025.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara untuk mendalami pandangan, perasaan, emosi, dan informasi terkait Latihan Mujahid Dakwah (LMD) dengan menggunakan pendekatan wawancara tak terstruktur. Metode ini digunakan untuk menggali secara mendalam pemahaman peserta mengenai pengalaman dan perspektif terhadap LMD, tanpa terikat oleh kerangka pertanyaan yang kaku, sehingga memungkinkan pengungkapan yang lebih alami dan mendalam dari narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup pengumpulan data dari arsip kegiatan seperti proposal, laporan kegiatan, notulensi kegiatan, rundown kegiatan, dan foto serta video kegiatan yang memuat informasi yang relevan dengan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan uji kredibilitas dengan triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas merujuk pada proses verifikasi data melalui berbagai sumber, cara, dan waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013: 273). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan melihat hasil dari observasi, wawancara narasumber, dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan. Kegiatan analisis data menurut model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2023: 321) adalah sebagai berikut:

- a. Tahap penyajian data dengan melibatkan penjelasan ringkas dengan menggunakan teks naratif.
- b. Tahap reduksi data yang artinya mengolah data hasil wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan Latihan Mujahid Dakwah (LMD).
- c. Tahap penarikan kesimpulan yang merupakan inti dari penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemaparan dan verifikasi atas hasil analisis data terkait objek penelitian.